



METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Zazin Fauziah¹, Siti Wahyuningsih¹, Ruli Hafidah¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

E-mail: zazinfauziah@gmail.com, siti_w@staff.uns.ac.id, rulihafidah@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun melalui metode sosiodrama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Uji validitas data ini menggunakan triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis data komparatif, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan analisis model interaktif. Hasil yang didapat dari penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa melalui metode sosiodrama, anak dapat melaksanakan indikator yaitu ketepatan mengucapkan kata, ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa melalui metode sosiodrama ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B2. Terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara yaitu persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 37%, siklus 1 sebesar 42,8%, siklus 2 sebesar 61,9%, dan siklus 3 sebesar 81%. Melalui hal tersebut dibuktikan melalui peningkatan keterampilan berbicara anak dari siklus I sampai siklus III yaitu anak mampu mengucapkan beberapa dalam setiap kalimat dengan artikulasi yang tepat, anak juga mampu mengucapkan kalimat dengan susunan yang tepat dan intonasi yang jelas, selain itu hasil yang didapat anak mampu menyusun kalimat dengan lancar dan mampu dipahami oleh orang lain. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, sosiodrama, anak usia 5-6 tahun

Abstract

This study aimed to improve the speaking ability in children aged 5-6 years through the sociodrama method. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in three cycles, each cycle consisted of four steps, planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The validity of the data used source triangulation and technical triangulation. Quantitative data analysis techniques used comparative data analysis and qualitative data analysis used interactive mode analysis. The results of the research an increase in speaking ability, such as the percentage in the pre-action was 47.14%, an increase in cycle 1 was 57.86%, cycle 2 was 66.67%, and cycle 3 was 81%. This is evidenced by an increase in children's speaking skills from the first cycle to the third cycle that is the child is able to say a few in each sentence with the right articulation, the child is also able to pronounce sentences with the correct arrangement and clear intonation, besides that the child is also able to arrange sentences with fluent and able to be understood by others. Based on the above explanation, it can be conclude that the application of the sociodrama method can improve speaking skills in children aged 5-6 years

Keyword: speaking ability, sosiodrama, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak-anak yaitu dengan memprediksi, mengingat pengalaman lingkungan atau sosial anak. Seorang anak biasanya mulai mengembangkan keterampilan komunikasi sebelum menggunakan kata. Bahasa reseptif dan ekspresif menjadi poin penting dalam ilmu komunikasi terutama pada hal pengembangan bahasa anak. Setiap tahap komunikasi yang berkembang pada anak-anak berbeda antara anak yang satu dengan yang lain sesuai dengan apa yang ia pelajari. Penguasaan bahasa khususnya berbicara merupakan aspek penting dari perkembangan manusia dimanapun.

Keterampilan yang dilakukan pada saat menyampaikan pesan melalui bahasa lisan disebut dengan berbicara. Hubungan antara bahasa lisan dan pesan sangat berkaitan erat. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan. Tarigan (Saddhono dkk), (2014) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dalam mengekspresikan, menyatakan, dan juga menyampaikan perasaan gagasan dan serta pikiran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini memaparkan terkait Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan keterampilan berbicara pada lingkup bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa) mencakup: 1) mempunyai lebih banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain; 2) anak berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol dalam persiapan membaca, menulis dan berhitung. Nurgiyantoro, (2011) juga menjelaskan aspek yang dinilai keterampilan berbicara menurut yaitu : 1) ketepatan kata, 2) ketepatan kalimat dan 3) kelancaran. Pendapat dari ahli tersebut diperkuat pendapat Syaodih (2005) menjelaskan bahwa perkembangan berbicara usia 5-6 tahun adalah 1) anak sudah mampu dalam mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, 2) berbicara dengan lancar, 3) cukup dimengerti dan dipahami oleh orang lain melalui anjuran tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan

berbahasa, 4) anak mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 6-8 kata.

Hal Ideal pada keterampilan berbicara menurut pendapat Asmawati (2014) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menghasilkan bunyi dengan benar, mampu menunjukkan kata kerja dengan tepat, menceritakan kembali cerita dengan lebih kompleks. Kenyataan yang ada dilapangan melalui hasil observasi dan didukung dengan wawancara guru kelas, sebagian besar anak di kelompok B2 belum mencapai hal ideal yang diharapkan. Hal tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang belum berani menyampaikan pendapat, anak masih banyak yang diam dan belum percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Beberapa anak yang berani mengungkapkan pendapat, akan tetapi tarafnya masih sederhana.

Hasil pretest menunjukkan, pada aspek ketepatan mengucapkan kata, diperoleh persentase ketuntasan 71,4% (15 anak) pada aspek ketepatan mengucapkan kalimat 66,6% (14 anak) pada aspek kelancaran dalam berbicara diperoleh persentase ketuntasan 47,6% (10 anak). Rata-rata ketuntasan dalam keterampilan berbicara secara klasikal di kelompok B2 sebesar 38% atau

sebanyak 8 anak. Target keberhasilan menurut Tampubolon (2014) menyatakan bahwasanya indikator kerja dapat dinyatakan berhasil jika hasil belajar minimal 75% dari jumlah siswa mencapai pada tingkat kemampuan berkembang sesuai harapan. Artinya harus ada sekitar 13 anak yang mampu untuk meningkat keterampilan berbicaranya atau sekitar 37% lagi untuk mencapai standar berhasil.

Veen (2016) mengungkapkan bahwa belajar keterampilan berbicara pada anak dapat mencakup 3 hal sebagai berikut :

1. Bagikan, tepat kata, luaskan, klarifikasi dan berpikir dengan orang lain. Dorong anak-anak untuk berbagi, tepat mengucapkan kata, memperluas, mengklarifikasi ide atau ucapan awal mereka dengan mendorong anak untuk berpikir serta membangun ide-ide bersama orang lain
2. Komunikasi. Menghimbau kepada anak-anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan ketepatan kalimat kinerja komunikatif mereka dan dimengerti pesan-pesan lisan mereka
3. Mengulang. Anak-anak diminta untuk mengulang pembicaraan untuk bukti dan merangsang mereka untuk

memperdalam alasan melalui kelancaran berbicara

Indikator hasil penelitian dalam penelitian diadopsi dari STTPA pada tingkat pencapaian perkembangan anak anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan keterampilan berbicara dengan lingkup bahasa ekspresif, pendapat dari Nurgiyantoro (2011), Syaodih, (2005) dan Veen (2016). Melalui hasil observasi dan juga didukung dengan wawancara guru kelas, masalah yang ditemui oleh peneliti dilapangan yaitu baru sebagian anak belum mampu mengungkapkan ide maupun gagasan pada orang lain, sebagian anak perbendaharaan kata juga masih rendah ketika adanya komunikasi secara lisan, sebagian anak yang berani menyampaikan pendapat dari jumlah keseluruhan anak dikelas tersebut.

Beberapa anak masih banyak yang diam dan belum percaya diri ketika mengungkapkan pendapatnya. Ketepatan mengucapkan kata serta kalimat pada saat kegiatan menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan juga masih rendah, beberapa anak sudah mampu mengungkapkan pendapat akan tetapi tarafnya masih sederhana belum mampu mengungkapkan secara panjang lebar hal tersebut adalah beberapa masalah atau kendala ketika ditemui oleh

peneliti, sebagian besar anak belum mencapai indikator standar pencapaian. Pembelajaran berbahasa yang biasanya diterapkan oleh guru pada kelompok B2 TK Negeri Pembina Jebres masih banyak menerapkan metode seperti tanya jawab, bercakap cakap, dan juga tebak cerita. Upaya guru tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, akan tetapi upaya tersebut belum maksimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelum adanya tindakan, keterampilan berbicara pada anak kelompok B2 belum berkembang optimal. Tiga dari jumlah anak yang ada dikelas B2 yang kesulitan mengungkapkan pendapatnya ketika kegiatan mengulang cerita yang telah didengar. Anak juga masih perlu bantuan guru dalam menyusun kalimat sederhana pada kegiatan bercerita didepan kelas, terdapat anak yang belum lancar dalam mengungkapkan kembali cerita yang didengar, beberapa anak yang masih ada yang kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana dan yang mampu dipahami oleh orang lain, artikulasi anak ketika berbicara belum jelas, penggunaan kata kerja yang kurang tepat. Kenyataan

tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas. Pada aspek ketepatan mengucapkan kata, diperoleh persentase ketuntasan 33,3% (7 anak) pada aspek ketepatan mengucapkan kalimat 42,8% (9 anak) pada aspek kelancaran dalam berbicara diperoleh persentase ketuntasan 38% (8 anak).

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan suatu upaya penyelesaian, peneliti memberi solusi berupa kegiatan bermain bernyanyi dan metode sosiodrama. Hal tersebut ditemui ketika peneliti melakukan pengamatan dan berdasarkan rekomendasi serta kesepakatan guru di kelompok B2 anak anak sangat tertarik kegiatan yang menyenangkan dalam suasana berfantasi, kemudian guru kelas menyetujui dengan solusi yang ditawarkan oleh peneliti. Beberapa metode yang dipaparkan oleh peneliti, kegiatan sosiodrama dipilih dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak merupakan salah satu alternatif dan juga solusi yang ditawarkan peneliti yaitu dengan mengemas kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara anak agar lebih menarik, sehingga anak menjadi lebih aktif,

semangat dan terampil dalam hal pengembangan berbahasa pada keterampilan berbicara.

Sosiodrama juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ragnarsdottir, A.H & Thorkelsdottir, (2012) bahwa kegiatan sosiodrama tidak hanya memudahkan anak mengingat materi pembelajaran pada hari itu, tetapi anak juga dapat mendalami karakter tokoh yang ada pada naskah. Selain itu anak juga menumbuhkan rasa bertanggungjawab atas segala tindakan yang dia lakukan dan mencari solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Metode sosiodrama sangat pas dan cocok jika dipraktikan dalam pembelajaran pada anak, karena melalui metode tersebut, anak akan merasakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan anak anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sanjaya (2006) memaparkan bahwa metode yang membuat anak tertarik dan cocok dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode sosiodramaa. Metode sosiodrama yaitu metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan

orang-orang pada lingkup sekolah maupun pada lingkup masyarakat. Metode sosiodrama juga diketahui dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun. Hal itu sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2016) yang menambahkan bahwa dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran melalui metode sosiodrama juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa lisan pada anak usia dini. Ufuk (2012) mengemukakan bahwa penggunaan metode sosiodrama juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan. Hal ini dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B2.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti perlu mengadakan penelitian yang berkaitan dengan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada anak-anak kelompok B2 dengan melalui metode sosiodrama. Penelitian ini melibatkan anak-anak yang pada dasarnya memiliki kegemaran dalam melakukan kegiatan berfantasi dan ekspresif, dengan adanya metode ini diharapkan keterampilan berbicara anak-anak dapat meningkat, melalui kegiatan ini anak dapat

mengungkapkan kegemaran mereka dalam mengekspresikan ide dan gagasannya dalam sebuah kegiatan pembelajaran dalam metode sosiodrama.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah sebuah keterampilan dalam memproduksi arus pada sistem bunyi dan juga artikulasi untuk menyampaikan keinginan seseorang, kehendak, kebutuhan perasaan kepada orang lain Iskandarwassid (2015). Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Saddhono (2014) yang mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara tersebut adalah sebuah keterampilan mekanistik. Semakin banyak kita berlatih, semakin banyak pula menguasai dan terampil seseorang dalam berbicara.

Tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi antarsesama. Seseorang yang berbicara harus memahami pula makna dari segala sesuatu yang akan disampaikan, agar dalam penyampaian informasi menjadi lebih efektif (Tarigan, 2008; Arsjad, 2005). Keterampilan berbicara sangat diperlukan karena anak dapat menyampaikan beberapa ide, gagasan, pikiran dan juga perasaan dengan maksud dan tujuan agar pesan yang disampaikan mampu dipahami atau diterima oleh orang lain.

Berdasarkan paparan yang telah ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam memproduksi pada arus sistem bunyi artikulasi dalam menyampaikan keinginan, kehendak, kebutuhan dan juga perasaan kepada orang lain. Anak yang sering berlatih berbicara, maka semakin terampil pula anak tersebut dalam berbicara. Keterampilan berbicara sangat diperlukan dengan tujuan yaitu berkomunikasi dengan orang lain. Anak juga dapat menyampaikan ide, gagasan seseorang, pikiran, perasaan dengan tujuan agar pesan yang disampaikan bisa dipahami atau diterima oleh orang lain. Melalui pendapat diatas, peneliti menggunakan beberapa indikator dalam menentukan keberhasilan keterampilan berbicara anak pada kelompok B2 yaitu ketepatan mengucapkan kata, ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara

Metode Sosiodrama

Istarani (2012) menyatakan bahwa melalui metode sosiodrama melibatkan beberapa anak untuk berperan dan dapat berkaitan antara peran satu dengan peran yang lainnya, dengan tujuan yaitu memperagakan tokoh tertentu yang ada dalam kehidupan sosial dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosiodrama,

terjadi keaktifan anak dalam menggunakan bahasa secara lisan melalui dialog dan juga percakapan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, yaitu salah satunya pada keterampilan berbicara pada anak. Sanjaya (2006) juga mengungkapkan bahwa metode sosiodrama yaitu metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan juga memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang, sekolah maupun dalam kemasyarakatan.

Metode sosiodrama yang diterapkan peneliti yaitu, pada saat kegiatan inti anak anak dikondisikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran melalui metode sosiodrama. Guru mengarahkan agar yang belum mendapat giliran untuk menyaksikan kelompok yang lain yang sedang berperan. Peneliti membagi 1 kelas menjadi 3 kelompok kecil. 1 kelompok akan bermain sosiodrama bersama guru 15-20 menit, sedangkan yang belum mendapat giliran dapat menyaksikan teman yang lain yang sedang bermain sosiodrama. Cerita yang digunakan disesuaikan dengan tema pada hari tersebut, melalui naskah yang mudah dipahami, lekat kehidupan anak sehari hari yang dilakukan, diharapkan

agar anak mampu penerapan kegiatan tersebut digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penekatan kualitatif dan juga kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas atau sering disingkat dengan (PTK). Jenis penelitian tindakan kelas sangatlah tepat untuk dipahami dan juga diaplikasikann dalam upaya mengatasi suatu permasalahan yang relevan bagi tenaga pendidik dan juga kependidikan, penelitian tindakan kelas ini tidak terlepas dari masalah dikelas maupun pada proses pembelajaran Sugiyono, (2013). Subjek pada penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Negeri Pembina Jebres Surakarta tahun ajaran 2018/2019. Jumlah siswa B2 yaitu 21 orang anak terdiri dari 12 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu anak dan juga guru. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes yang berupa unjuk kerja. Teknik uji

validitas data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis kuantitatif dan juga teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data komparatif, sedangkan pada teknik analisis data kualitatif menerapkan analisis data kualitatif model interaktif Kemmis & McTaggart dalam (Tampubolon, 2014). Teknik analisis data dengan model interaktif meliputi reduksi data, pnyajian data, pengumpulan data, dan juga penarikan kesimpulan. Indikator yang digunakan peneliti yaitu ketepatan mengucapkan kata, ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara. Indikator tersebut dapat dikatakan berhasil apabila mencapai minimal 75% dari keseluruhan jumlah anak dikelas B2. Tampubolon (2014). Indikator yang digunakan peneliti tersebut bersumber dari Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

HASIL

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama tiga siklus dengan tiap siklus masing-masing ada 2 yaitu dua pertemuan. Hasil observasi dan analisis data menunjukkan bahwa hasil

pratindakan diperoleh ketuntasan keterampilan berbicara sebanyak 8 dari 13 anak atau sebesar 37%. Pada siklus I hasil yang diperoleh anak pada ketuntasan keterampilan berbicara mengalami peningkatan menjadi 42,8% atau sebanyak 9 anak, berlanjut pada siklus II yang kembali mengalami peningkatan menjadi 61,9% atau menjadi 13 anak mengalami nilai tuntas. Siklus III juga kembali melonjak dengan peningkatan menjadi sebesar 81% atau sebanyak 17 anak mengalami nilai kriteria ketuntasan.

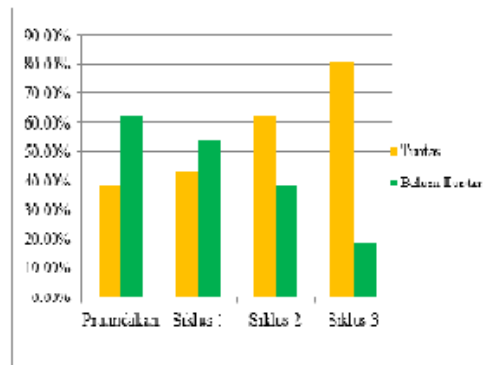
Hasil ketuntasan keterampilan berbicara pada anak-anak dikelompok B2 dari sebelum adanya tindakan kemudian siklus 1, siklus 2, hingga siklus 3 disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini agar lebih mudah dipahami.

Berikut tabel data keterampilan berbicara pada anak:

Tabel 1. Data Keterampilan Berbicara Anak Pratindakan, Siklus 1, Siklus 2, dan siklus 3

Ket	Pra	Siklus	Siklus	Siklus
	Tindakan	1	2	3
	%	%	%	%
Tuntas	38	42,8	61,9	81
Belum Tuntas	62	57,2	38,1	19

Berdasarkan tabel 1 data keterampilan berbicara pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Jebres Surakarta dapat disajikan diagram seperti berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Nilai Pratindakan dengan Tindakan

Gambar 1 menunjukkan perbandingan hasil yang diperoleh pada setiap adanya pemberian tindakan. Pengamatan yang sudah dilakukan tindakan oleh peneliti kemudian peneliti dan guru secara bersama-sama merefleksi kemudian memberikan solusi yang sesuai dalam mengatasi permasalahan yang ada. Hasil refleksi dari siklus I yaitu, ada beberapa anak yang mampu mengucapkan 5-6 kata dengan tepat, akan tetapi artikulasinya belum jelas, pada pertemuan kedua anak mampu menyusun kalimat dengan lancar yang terdiri dari 5-6 kata dalam dialog sosiodrama, akan tetapi belum bisa dipahami oleh lawan bicara.

Hasil refleksi pada saat siklus I yang telah dilakukan, maka dapat diberikan solusi yaitu: pertama, guru memperbaiki kata dan kalimat yang sering salah diucapkan oleh anak, kemudian guru melatih anak agar mampu mengucapkan beberapa kata dan juga kalimat agar anak lebih aktif dalam kegiatan sosiodrama yang akan dilakukan. Kedua, guru mendorong anak untuk berlatih menyusun kalimat, mengucapkan kalimat serta mengungkapkan kata dan kalimat agar sesuai dengan naskah dan mencapai indikator yang diharapkan. Siklus II dan juga siklus III mengalami peningkatan pada kemampuan keterampilan berbicara. Setelah adanya perbaikan pada saat siklus I, berlanjut pada siklus II serta siklus III mengalami peningkatan dari setiap indikator.

Peningkatan yang terjadi ditandai dengan meningkatnya nilai ketuntasan pada setiap indikator setiap siklusnya. Data pratindakan menunjukkan sebanyak 8 dari 21 anak dikatakan tuntas, kemudian pada saat siklus 1 didapatkan hasil sebanyak 9 dari 21 anak tuntas, pada siklus 2 dilakukan terdapat 13 dari 21 anak tuntas, sedangkan pada siklus 3 didapatkan hasil sebanyak 17 anak dari 21 anak dinyatakan tuntas. Hal tersebut

dibuktikan dari keterampilan berbicara anak yang semakin berkembang. Anak mulai aktif berdialog dengan temannya dalam kegiatan sosiodrama, anak mampu mengucapkan kata dalam setiap kalimat dengan tepat dan artikulasi jelas. Anak juga sudah mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari susunan (pokok kalimat predikat dan juga keterangan) dengan intonasi yang tepat, anak sudah mampu menyusun dalam sebuah kalimat dengan lancar dengan beberapa susunan kata dan mampu dipahami orang lain

PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara anak kelompok B2 dari prasiklus, yang pertama siklus I, dilanjutkan siklus II dan kemudian siklus III mengalami peningkatan. Hasil pretest menunjukkan, indikator yang diamati oleh peneliti yang diadopsi berdasarkan Permendikbud No 137 2014 dan didukung dari pendapat Nurgiyantoro (2011), Syaodih (2005) dan Veen (2016) yaitu pertama, ketepatan mengucapkan kata. Kedua, ketepatan mengucapkan kalimat. Ketiga, kelancaran berbicara. Presentase ketuntasan klasikal atau keseluruhan keterampilan anak sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Prasiklus

Kriteria Ketuntasan	F	Presentase
---------------------	---	------------

Tuntas	8	38%
Belum Tuntas	13	61,9%
Jumlah	21	100%

Data ketuntasan klasikal keterampilan berbicara prasiklus tersebut menunjukkan sebelum dilakukan tindakan diperoleh hasil sebesar 38% atau sebanyak 8 anak mampu mencapai ketuntasan secara klasikal. Anak dikatakan tuntas apabila mencapai indikator ketepatan mengucapkan kata, ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara. Hasil tersebut masih jauh dari target ketuntasan klasikal yaitu sebesar 75% sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara anak kelompok B2 masih rendah. Data inilah yang dijadikan dasar adanya penelitian berkaitan dengan keterampilan berbicara pada anak kelompok B2.

Peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan keterampilan berbicara anak. Terbukti dari tabel presentase ketuntasan klasikal atau keseluruhan keterampilan berbicara anak sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Siklus I

Kriteria Ketuntasan	F	Presentase
Tuntas	9	42,8%
Belum Tuntas	12	57,1%
Jumlah	21	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan bahwa jika hal tersebut dibandingkan dengan hasil persentase sebelumnya yaitu prasiklus, keterampilan berbicara anak anak sudah mulai mengalami peningkatan. Penerapan metode sosiodrama pada siklus 1 menghasilkan data sebesar 42,8% atau sebanyak 9 anak tuntas secara klasikal, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan hasil prasiklus. Ketuntasan klasikal tersebut diperoleh dari indikator yang mampu dicapai oleh anak yaitu ketepatan mengucapkan kata, ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara anak meningkat dari prasiklus yang telah dilakukan. Sedangkan anak yang belum tuntas yaitu dikarenakan terdapat anak yang belum mampu mengucapkan kata dengan tepat, anak belum mampu mengucapkan kalimat sesuai susunan yaitu (pokok kalimat, predikat, dan keterangan) dan anak juga belum mampu menyusun kalimat dengan lancar yang terdiri 5-6 kata saat kegiatan sosiodrama berlangsung. Persentase ketuntasan keseluruhan atau secara keseluruhan pada siklus I pada keterampilan berbicara belum memenuhi standar

target pencapaian sebesar 75% yang telah ditetapkan. Kemudian dilakukan tindakan lanjutan dengan melakukan refleksi sebelum peneliti melakukan tindakan pada siklus II.

Pengamatan yang telah dilakukan, kemudian peneliti dan guru secara bersama-sama merefleksi kemudian mencari solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada berkaitan pokok masalah yang dibahas. Hasil refleksi dari siklus I yaitu, a) anak belum mampu mengucapkan 5-6 kata dengan tepat dalam setiap kalimat dan artikulasi belum jelas ; b) anak belum mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari susunan (pokok kalimat, predikat, dan juga keterangan) dengan intonasi yang belum tepat; c) anak belum mampu menyusun kalimat dengan lancar yang terdiri 5-6 kata dalam dialog sosiodrama dan belum bisa dipahami oleh orang lain.

Hasil refleksi dari siklus I, peneliti menggunakan metode sosiodrama maka dapat diberikan solusi yaitu: guru aktif melakukan pendekatan pada anak yang belum mencapai pada indikator melalui tanya jawab berupa dialog aktif berupa pertanyaan yang mengandung unsur subjek predikat

obyek dan keterangan sesuai dengan naskah drama yang akan diperankan; b) guru melakukan pengulangan sebelum kegiatan belajar berakhir, hal ini bertujuan agar anak terbiasa ketika mengucapkan kalimat pada kegiatan sosiodrama, diharapkan agar anak mampu fokus dan mencapai konsentrasi mencapai tujuan yang diharapkan pada pertemuan selanjutnya; c) guru memperbaiki kata dan kalimat yang sering salah diucapkan oleh anak, kemudian guru melatih anak agar mampu mengucapkan beberapa kata dan juga kalimat agar anak juga lebih aktif pada kegiatan sosiodrama yang akan dilakukan.

Siklus II terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara anak kelompok B2. Setelah adanya perbaikan pada siklus I, berlanjut siklus II mengalami peningkatan dari setiap indikator yang diujikan. Presentase ketuntasan klasikal atau keseluruhan keterampilan berbicara anak sebagai berikut:

Tabel 3. Presentase Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Siklus II

Kriteria Ketuntasan	F	Presentase
Tuntas	13	61,9%
Belum Tuntas	8	38%
Jumlah	21	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan hasil presentase siklus I, keterampilan berbicara anak telah mengalami peningkatan. Penerapan metode sosiodrama selama siklus II menghasilkan data sebesar 61,9 % atau sebanyak 13 anak tuntas secara klasikal, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan hasil yang didapat pada siklus 1 yaitu sebesar 42,85% atau 9 anak tuntas secara klasikal. Kemampuan yang dikatakan tuntas, yaitu jika anak mampu mengucapkan 6-8 kata dalam setiap kalimat dengan tepat tetapi artikulasi belum jelas, anak juga anak mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari susunan (pokok kalimat, predikat, keterangan) tetapi intonasi belum tepat, selain itu anak anak juga mampu menyusun kalimat dengan lancar yang terdiri dari 6-8 kata pada dialog sosiodrama tetapi belum dipahami oleh orang lain. Sedangkan anak dikatakan belum mencapai tuntas yaitu ketika kegiatan sosiodrama berlangsung, terdapat beberapa anak yang belum tepat mengucapkan kalimat, hal ini dapat dilihat ketika anak anak masih terbolak balik dalam penempatan kalimat pokok kalimat predikat dan keterangan,

sebagian anak belum dapat mengucapkan beberapa kata dalam setiap kalimat dan mampu dipahami oleh lawan bicara pada saat kegiatan sosiodrama.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dan juga guru mulai merefleksi dengan memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada. Hasil refleksi siklus II antara lain a) anak masih belum menguasai naskah drama yang baru, dikarenakan pada siklus II pertemuan 2 naskah cerita dalam sosiodrama sudah berganti dari pertemuan sebelumnya, jadi anak masih mulai menghafal beberapa dialog yang akan mereka sampaikan; b) pada aspek ketepatan mengucapkan kalimat, anak masih perlu pengulangan dari guru dalam mengucapkan susunan kalimat tersebut yaitu yang terdiri dari pokok kalimat predikat dan juga keterangan dalam naskah sosiodrama.

Tabel 4. Presentase Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Siklus III

Kriteria Ketuntasan	F	Presentase
Tuntas	17	81%
Belum Tuntas	4	19%
Jumlah	21	100%

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan secara keseluruhan terkait keterampilan berbicara anak siklus III adalah 81% atau 13 orang anak memperoleh nilai tuntas. Dibandingkan dengan hasil persentase siklus I dan juga siklus II, maka keterampilan berbicara anak telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahapan refleksi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa indikator ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara telah mencapai standar pada ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan yang terjadi pada siklus II pertemuan 2 berjalan lancar dan lebih tertata dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan, hal tersebut telah meningkat, dari keterampilan berbicara sesuai indikator keberhasilan yang ditargetkan yaitu ketepatan mengucapkan kata, ketepatan mengucapkan kalimat dan kelancaran berbicara yaitu ketika kegiatan sosiodrama, selain itu aktivitas serta partisipasi anak pada kegiatan pembelajaran yang melalui sosiodrama, anak-anak lebih mudah untuk diarahkan, anak-anak lebih serius dalam kegiatan sosiodrama, sebagian besar anak juga

sudah hafal dialog yang akan diperankan.

Siklus III pertemuan 2 diperoleh hasil ketuntasan klasikal bahwa terdapat 17 anak menunjukkan hasil tuntas dan 4 anak lainnya menunjukkan bahwa belum mampu mencapai indikator yang diharapkan. Keempat anak-anak yang belum tuntas, disebabkan keempat anak tersebut belum mampu mencapai indikator kelancaran berbicara yaitu menyusun kalimat yang sesuai dengan target pencapaian dalam yang telah ditetapkan pada dialog sosiodrama dan masih belum mampu dipahami oleh orang lain. Hal ini dapat diketahui dari beberapa pertemuan dengan melaksanakan kegiatan sosiodrama. Sebagian anak masih sering tidak memperhatikan ketika guru memberikan perintah, terdapat pula anak yang sering bercanda dan lebih memilih mengganggu temannya yang sedang berperan dalam kegiatan sosiodrama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, setelah adanya penggunaan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara. Hasil peningkatan tersebut sejalan dengan pendapat Istarani (2012) juga menyatakan bahwa diantara kelebihan pada metode sosiodrama yaitu

keterampilan berbahasa lisan juga dapat diarahkan menjadi tata bahasa yang baik agar orang lain mampu memahami. Teori tersebut juga didukung dari penelitian Rowell (2010) hasilnya yang menyatakan bahwa keterampilan bahasa pada dapat ditingkatkan dengan metode sosiodrama.

Penerapan metode sosiodrama pada anak-anak kelompok B2 dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Langkah-langkah penerapan metode sosiodrama menurut Sanjaya (2006), Roestiyah (2008) dan Anitah (2009) yaitu pertama guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya terkait dengan peran yang akan dia lakukan, guru juga mempunyai peran untuk menyarankan kalimat pertama agar kegiatan sosiodrama segera dimulai. Guru mencoba memberikan pendampingan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dan selanjutnya. Dan ketika anak-anak memasuki situasi klimaks pada metode sosiodrama, maka harus dihentikan pemecahan masalah dapat teratasi. Guru mendorong anak berpikir dalam menyelesaikan permasalahan kemudian guru mengajak anak bagaimana pendapat mereka tentang hal tersebut. Langkah yang terakhir yaitu

guru memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan pendapatnya, guru mengajak anak untuk tanya jawab, memecahkan masalah yang didiskusikan. Guru juga mendorong anak untuk memberi tanggapan pelaksanaan sosiodrama yang telah dilakukan temannya. Langkah terakhir yaitu guru menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan yang lebih lanjut.

Terdapat 4 anak yang masih belum mencapai nilai tuntas pada keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama. Keempat anak belum tuntas diketahui bahwa anak tersebut belum mampu melampaui indikator kelancaran berbicara yaitu menyusun kalimat yang sesuai dengan target pencapaian dalam yang telah ditetapkan pada dialog sosiodrama dan masih belum mampu dipahami oleh orang lain. Hal tersebut melalui wawancara juga dengan guru kelas. Hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan pendapat Pendapat Hurlock (1978) juga menjelaskan kriteria bahwa anak sudah mengetahui arti suatu kata yang digunakan dan anak juga telah mampu menghubungkan kata tersebut dengan objek yang diwakili.. Jadi, anak mampu mengucapkan dan mampu mengetahui arti dari kata yang

diucapkannya. Hal lain yang mempengaruhi yaitu anak-anak juga mampu dalam melafalkan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti menandakan bahwa anak mampu melafalkan dengan jelas kata-kata yang akan diucapkannya dengan bahasa yang bisa dan mudah dipahami oleh orang lain, sehingga orang lain dapat akan mengerti dan memahami apa yang akan ia ucapkan.

Solusi yang dapat dilakukan peneliti dan guru dalam mengatasi permasalahan anak yang masih belum tuntas pada keterampilan berbicara yaitu dengan menggali informasi yang menjadi sebab dan faktor-faktor yang memungkinkan keempat anak tersebut belum tuntas. Penyebab tersebut kemudian oleh peneliti dan guru diberi penanganan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang ada pada keterampilan berbicara yang belum tuntas. Salah satu solusi yang bisa diberikan menurut pendapat Istarani (2012) yang menyatakan bahwa melatih anak dalam memahami dan juga mengingat materi yang akan diprakan oleh anak. Pemain juga harus memahami dan juga menghayati isi cerita. Maka, daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama dan keterampilan berbicara dapat

diarahkan menjadisebuah tata bahasa yang baik agar mudah dipahami. Oleh sebab itu, orang tua dan guru diharapkan mampu dalam bekerjasama dan memberikan motivasi serta dukungan agar keterampilan berbicara anak-anak mampu berkembang secara optimal. Misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak, melakukan pendekatan pada anak melalui dialog sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Ada beberapa temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa manfaat dari penerapan metode sosiodrama, temuan tersebut sebagai berikut 1) anak lebih menghargai terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh temannya, 2) membuat anak menjadi cepat tanggap dalam menyikapi teman disekelilingnya, 3) anak menjadi lebih aktif dan mudah mengingat ketika menerima materi dari guru, 4) melalui metode sosiodrama, muncul kepedulian dan kerjasama anak terhadap sesama. Temuan tersebut juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Mages (2018) bahwa manfaat kegiatan dramatisasi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, peningkatan keterampilan

berbicara dan juga penambahan perbendaharaan kosa kata pada anak-anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut digunakan sebagai referensi untuk menjelaskan mengenai sosiodrama melalui teknik dramatisasi berkualitas tinggi dalam memberikan sumbangan pada kemampuan akademik anak pra sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Data yang didapatkan setelah adanya tindakan dengan metode sosiodrama sebanyak tiga siklus menunjukkan adanya peningkatan pada ketiga indikator dengan rincian ketepatan mengucapkan kata 90,4%, ketepatan mengucapkan kalimat 80,9% dan kelancaran berbicara 66,6%. Metode pembelajaran yang digunakan pada sosiodrama disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan dan dibuat secara menarik agar anak antusias dan semangat belajar.

Hasil dari penelitian ini adalah melalui penerapan metode sosiodrama maka, keterampilan berbicara pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Jebres Surakarta dapat meningkat.

Berdasar kesimpulan dan juga implikasi hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran agar dapat berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dibawah ini merupakan saran dalam penelitian ini:

1. Guru

Guru hendaknya selalu mengupayakan inovasi dan variasi baru dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Guru dapat memilih metode maupun media dan alat pembelajaran yang kreatif juga inovatif sehingga anak lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya lebih banyak melibatkan anak dalam pemanfaatan media ataupun sumber belajar yang digunakan.

2. Sekolah

Pihak sekolah berperan aktif dalam memberikan informasi informasi kepelatihan guru dalam pengembangan keterampilan guru untuk kegiatan pembelajaran. Sekolah juga hendaknya memberikan pengetahuan untuk memfasilitasi guru agar lebih mengembangkan kegiatan yang menarik dan membuat senang yang disesuaikan dengan perkembangan anak-anak. Selain itu, pihak sekolah juga hendaknya dapat mempersiapkan peralatan sarana

dan prasarana dalam rangka ikut mengembangkan kegiatan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dengan tujuan agar anak anak lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian tindakan kelas diharapkan dapat digunakan sebagai acuan agar peneliti yang lain sebaiknya lebih mendalami faktor-faktor lain yang mampu menyebabkan keterampilan berbicara anak kurang berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah. (2009). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsjad, M.G & Mukti. (2005). *Pembinaan kemampuan berbicara berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Permai.
- Asmawati. (2014). *Perencanaan pembelajaran dalam PAUD*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan anak edisi yang keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwassid. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Istarani. (2012). *58 Model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.
- Mages. (2018). Sociodramatic play and the potentials of early language development to preschool children. *The University of Alabama*, 2, 28-44.
- Nurgiyantoro. (2011). *Penilaian pembelajaran berbahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014
- Ragnarsdottir, A.H & Thorkelsdottir, R.B. (2012). Creative about learning through drama to research. *International Journal of Drama in Education*, 3, 1-18.
- Roestiyah. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Rowell. (2010). The world is child's stage dramatic play and children's development. *Reading Research Quarterly*, 33, 10-35.
- Saddhono, K. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia teori dan aplikasinya edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan dan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryani. (2016). *Kumpulan 39 metode pembelajaran*. Medan: CV Iscom Medan.
- Syaodih. (2005). *Metode dalam penelitian pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaodih. (2005). *Strategi belajar mengajar anak*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Tampubolon, S.M. (2014). *Penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan (Saddhono dkk). 2014. *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia teori dan aplikasinya edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ufik. (2012). *Metode pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Veen, V. (2016). Implementing dynamic assesment of vocabulary development as a trialogical Learning Process : A

practice slice of teacher support to in
primary educatin schools. *Language
Assesment Quartely*, 13(4): 329–40